

**PEMENUHAN KEBUTUHAN AFILIASI PADA REMAJA YANG
BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI LEMBAGA PENYELENGGARA
KESEJAHTERAAN SOSIAL (LPKS)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun Oleh:

Tasya Eza Fitria

NIM 20107010122

**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

UINSK-BS-07/PSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tasya Eza Fitria

NIM : 20107010122

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Afiliasi pada Remaja yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS)” merupakan karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 April 2024

Yang menyatakan

Tasya Eza Fitria

20107010122

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Tasya Eza Fitria
NIM : 20107010122
Judul Skripsi : Pemenuhan Kebutuhan Afiliasi pada Remaja yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 02 Mei 2024
Pembimbing

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
NIP. 198407032015032002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-707/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : Pemenuhan Kebutuhan Afiliasi pada Remaja yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TASYA EZA FITRIA
Nomor Induk Mahasiswa : 20107010122
Telah diujikan pada : Jumat, 17 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6656c816561be



Penguji I
Muslim Hidayat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 665e9eb45f19f



Penguji II
Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 665e7326da29b



Yogyakarta, 17 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 665fc21470e09

MOTTO

“KAMU TIDAK PERLU MENJADI HEBAT UNTUK MEMULAI, TAPI KAMU HARUS MEMULAI UNTUK MENJADI HEBAT”.

(JACK MA)

“KEHIDUPAN YANG BAIK ADALAH SEBUAH PROSES, BUKAN SUATU KEADAAN YANG ADA DENGAN SENDIRINYA.

KEHIDUPAN ITU SENDIRI ADALAH ARAH, BUKAN TUJUAN”.

(CARL ROGERS)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga tercinta serta
semua pihak yang senantiasa memberikan dukungan serta tiada henti
memanjatkan doa terbaik untuk penulis



KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT berkat segala nikmat dan karunia-Nya menjadikan tugas akhir dalam rangka memenuhi Sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi dengan judul “Pemenuhan Kebutuhan Afiliasi pada Remaja yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS)” ini dapat disusun dengan sebaik mungkin oleh penulis. Tugas akhir ini dapat terselesaikan tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan dan Kerjasama dari berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi., selaku Ketua Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Muslim Hidayat, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji 1 yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi.
4. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan arahan, dukungan, mendoakan dan membimbing selama proses penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku Dosen penguji 2 yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi.

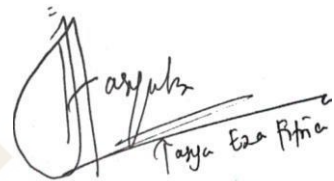
6. Seluruh dosen Program Studi Psikologi yang telah memberikan ilmu serta wawasan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang tak hentinya memberikan kasih sayang, dukungan, serta doa-doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis.
8. Aafa yang telah memberikan banyak waktu, dukungan, perhatian, serta menjadi tempat bercerita sekaligus berkeluh kesah selama penulis menjalani masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Psikologi Angkatan 2020 yang telah menemani selama perkuliahan.
10. Sahabat tersayang TASIMAHURHAHA dan teman-teman *Ahlul Seven Sky* yang selalu mendukung dimanapun dan kapanpun
11. Seluruh pihak yang telah bersedia menjadi informan pada penelitian ini
12. Seluruh pihak, secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan disini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Akhirnya, semoga seluruh doa, dukungan dan bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 28 April 2024

Penulis



Tasya Eza Fitria

20107010122



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
Intisari	xv
Abstract	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	12
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Literature Review	13
B. Dasar Teori	33
1. Kebutuhan Afiliasi	33
2. Remaja	40
3. Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS)	45
C. Kerangka Teoritik	48
D. Pertanyaan Penelitian	51
BAB III.....	52

METODE PENELITIAN.....	52
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	52
B. Fokus Penelitian.....	53
C. Informan dan Setting Penelitian.....	54
D. Metode atau Teknik Pengumpulan Data	54
1. Observasi	54
2. Wawancara	55
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	56
1. Reduksi Data	57
2. Penyajian Data	57
3. Penyimpulan dan Verifikasi.....	57
F. Keabsahan Data Penelitian	58
1. External Auditor	58
2. Member checking	58
3. Triangulasi	59
BAB IV	60
HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	60
B. Pelaksanaan Penelitian	63
C. Hasil Penelitian	65
D. Pembahasan	113
BAB V.....	126
KESIMPULAN DAN SARAN.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	281

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Diri Informan	61
Tabel 4. 2 Data Diri significant others	61
Tabel 4. 3 Jadwal Pengambilan Data	64



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Teoritik	51
Bagan 4. 1. Dinamika Psikologis Kebutuhan Afiliasi pada Informan F	74
Bagan 4. 2 Dinamika Psikologis Kebutuhan Afiliasi pada Informan FG	82
Bagan 4. 3 Dinamika Psikologis Kebutuhan Afiliasi pada Informan A.....	90
Bagan 4. 4 Dinamika Psikologis Kebutuhan Afiliasi pada Informan M.....	99
Bagan 4. 5 Dinamika Psikologis Kebutuhan Afiliasi pada Informan Z	112
Bagan 4. 6 Dinamika Psikologis Kebutuhan Afiliasi pada ABH.....	123



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	133
Lampiran 2 Verbatim Informan F	136
Lampiran 3 Verbatim Informan FG	145
Lampiran 4 Verbatim Informan A.....	154
Lampiran 5 Verbatim Informan M.....	163
Lampiran 6 Verbatim Informan Z.....	172
Lampiran 7 Verbatim Informan P.....	189
Lampiran 8 Verbatim Informan D.....	195
Lampiran 9 Reduksi Data Informan F	203
Lampiran 10 Reduksi Data Informan FG.....	204
Lampiran 11 Reduksi Data Informan A	206
Lampiran 12 Reduksi Data Informan M	207
Lampiran 13 Reduksi Data Informan Z	209
Lampiran 14 Reduksi Data Informan P.....	211
Lampiran 15 Reduksi Data Informan D	212
Lampiran 16 Kategorisasi Informan F	214
Lampiran 17 Kategorisasi Informan FG	220
Lampiran 18 Kategorisasi Informan A.....	225
Lampiran 19 Kategorisasi Informan M	230
Lampiran 20 Kategorisasi Informan Z	235
Lampiran 21 Kategorisasi Informan P	246
Lampiran 22 Kategorisasi Informan D	256
Lampiran 23 Pedoman Observasi	266
Lampiran 24 Catatan Observasi 1	266
Lampiran 25 Catatan Observasi 2	268
Lampiran 26 Catatan Observasi 3	269
Lampiran 27 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	271
Lampiran 28 Surat Jawaban Permohonan Penelitian	272
Lampiran 29 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	273
Lampiran 30 Informed Consent Informan F	274
Lampiran 31 Informed Consent Informan FG	275
Lampiran 32 Informed Consent Informan A	276
Lampiran 33 Informed Consent Informan M.....	277
Lampiran 34 Informed Consent Informan Z.....	278
Lampiran 35 Informed Consent Informan P	279
Lampiran 36 Informed Consent Informan D	280

Pemenuhan Kebutuhan Afiliasi pada Remaja yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial

Tasya Eza Fitria

Intisari

Masa remaja merupakan masa peralihan mengenai perubahan biologis, sosial emosional dan kognitif. Remaja dengan kondisi psikologis yang belum stabil dan dalam proses mencari jati diri, sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya sehingga remaja dapat melakukan pelanggaran norma sosial dan perilaku menyimpang yang mengakibatkan seorang remaja bermasalah dengan hukum dan harus menjalani masa rehabilitasi. Untuk meminimalisir timbulnya reaksi dan emosi negatif, remaja berhadapan dengan hukum (ABH) harus tetap memenuhi kebutuhan afiliasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena terkait pemenuhan kebutuhan afiliasi pada remaja yang berhadapan dengan hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Informan penelitian berjumlah 7 orang, 5 sebagai informan utama dan 2 lainnya sebagai *significant others*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi pada ABH tetap terpenuhi dengan adanya berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh LPKS dan interaksi sehari-hari dengan sesama ABH maupun petugas LPKS. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan afiliasi pada ABH meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni upaya ABH untuk menjalin hubungan & interaksi sosial dengan orang lain, sedangkan faktor eksternal yakni adanya peran teman & petugas LPKS dalam memberikan dukungan sosial selama masa rehabilitasi dan terdapat kesamaan serta perasaan yang dirasakan ABH yang dapat membentuk kelompok sosial.

Kata Kunci: *Kebutuhan Afiliasi, Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial, Remaja Berhadapan dengan Hukum*

Fulfilling the Affiliation Needs of Teenagers Who Are Dealing with the Law in Social Welfare Organizing Institutions

Tasya Eza Fitria

Abstract

Adolescence is a transitional period regarding biological, social, emotional and cognitive changes. Teenagers with unstable psychological conditions and in the process of searching for their identity are very easily influenced by their environment so that teenagers can violate social norms and deviant behavior which results in a teenager having problems with the law and having to undergo a period of rehabilitation. To minimize the emergence of negative reactions and emotions, teenagers in conflict with the law (ABH) must continue to fulfill their affiliation needs. This research aims to explore phenomena related to fulfilling the affiliation needs of teenagers who are in conflict with the law at Social Welfare Organizing Institutions (LPKS). The method used is qualitative with a phenomenological type of research. Data collection techniques use observation and interviews. There were 7 research informants, 5 as main informants and 2 as significant others. The research results show that ABH's affiliation needs are still met by the various programs and activities carried out by LPKS and daily interactions with fellow ABHs and LPKS officers. The factors that influence the need for affiliation with ABH include internal and external factors. Internal factors are ABH's efforts to establish relationships & social interactions with other people, while external factors are the role of friends & LPKS officers in providing social support during the rehabilitation period and there are similarities and feelings felt by ABH which can form social groups.

Keywords: *Need for Affiliation, Social Welfare Organizing Institutions, Teenagers in Conflict with the Law*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja adalah fase yang sangat penting pada kehidupan manusia. Sebagaimana Erikson berpendapat bahwa ada beberapa tahap perkembangan dalam kehidupan manusia salah satunya yakni tahap remaja. Santrock menyatakan bahwa remaja berasal dari kata *adolescence* yang mempunyai makna sebagai perpindahan fase dari fase anak menuju dewasa mengenai perubahan kognitif, sosial, emosional dan biologis (Destritanti & Syafiq, 2019). Sependapat dengan Santrock, Monks (dalam Saputro & Soeharto, 2012) juga menyatakan masa remaja sebagai masa transisi ketika seorang remaja belum mendapat status orang dewasa namun sudah tidak mempunyai status sebagai anak-anak. Perkembangan masa ini berlangsung dari usia 12 - 21 tahun dan terdapat 3 tahap, yakni remaja awal usia 12-15 tahun, remaja tengah usia 15-18 tahun dan remaja akhir usia 18-21 tahun.

Menurut Willis (dalam Situngkir, 2021) pada fase ini seorang remaja sangat mudah terpengaruh oleh perilaku-perilaku negatif seperti kriminal, kejahatan seks hingga narkoba. Hal tersebut disebabkan karena pada masa ini remaja mulai mengeksplor dan mencoba hal-hal baru yang ada di lingkungan sekitarnya. Masa remaja juga sering diartikan sebagai masa pemberontakan yang berkaitan dengan permasalahan keluarga, perilaku menyimpang,

ketidakstabilan emosi, pengabaian dari kelompok sosial dewasa dan menyangkal nilai-nilai kedewasaan. Perkembangan psikologis remaja yang belum stabil serta belum siap menghadapi masa peralihan mengakibatkan seseorang mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja salah satunya adalah lingkungan sekitar yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan rumah (Situngkir, 2021).

Menurut Havighurst (dalam Ekasari & Hartati, 2014) remaja memiliki salah satu tugas perkembangan yakni menjalin hubungan sosial dengan sesama jenis maupun yang berlawanan jenis. Sehingga di masa ini, seseorang dapat membina hubungan yang lebih baik dan jelas. Remaja juga mempunyai karakteristik salah satunya adalah membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Sependapat dengan Hurlock, yang menyatakan bahwa pada fase ini, remaja lebih sering keluar rumah dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya yang mengakibatkan perilaku, sikap, minat, pembicaraan dan penampilan teman sebaya lebih berpengaruh dibanding keluarga (Situngkir, 2021). Remaja cenderung lebih tertarik menjalin hubungan dengan teman-temannya karena teman sebaya dianggap dapat menjadi sumber afeksi, simpati, *understanding* dan nilai-nilai moral. Remaja pada masa ini sedang berupaya melepaskan diri dari ikatan orang tua dan mencari jati diri sehingga pada fase inilah seseorang lebih dekat dengan temannya dibandingkan dengan orang tua mereka (Marhaeni & S, 2015).

Kebutuhan pada remaja yang semakin kompleks, pandangan tentang interaksi sosial dan pergaulan remaja yang semakin luas, menyebabkan munculnya dorongan pada remaja untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang mana hakikat manusia merupakan makhluk sosial, sehingga membutuhkan interaksi dan bantuan dari orang lain. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan afiliasi. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan afiliasi ialah kebutuhan seseorang terkait sosial pertemanan, dicintai & mencintai, diterima dalam pergaulan kelompok dan lingkungan sosial (Rinjani & Firmanto, 2013).

Murray (dalam Rinjani & Firmanto, 2013) memaknai kebutuhan berafiliasi sebagai keinginan untuk menjalin hubungan dan bekerja sama dengan orang lain, mendapat afeksi dan menyenangkan orang lain serta setia kawan. Kebutuhan berafiliasi berkaitan dengan kepercayaan, bersikap baik, afeksi, simpati, empati dan kasih yang ditunjukkan dalam persahabatan, hubungan sosial yang menyenangkan, penuh kasih dan saling percaya. Selain itu Murray menyatakan bahwasanya kebutuhan afiliasi berkaitan dengan kecenderungan untuk bersosialisasi, menjalin pertemanan, membangun kerjasama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara baik serta untuk jatuh cinta.

McClelland (dalam Maharani, 2021) mengatakan kebutuhan afiliasi diartikan sebagai kebutuhan dalam membangun dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Baumeisner dan Leary (dalam Maharani, 2021) menambahkan terkait kebutuhan afiliasi dapat membuat seseorang akan menjaga hubungannya agar dapat diterima di lingkungan sosial. Pada tahap

perkembangan masa remaja, kebutuhan atas terciptanya hubungan dengan orang lain umumnya sangat besar (Marhaeni & S, 2015). Sehingga bisa disimpulkan bahwa kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan seseorang dalam membangun, menjaga dan memperbaiki hubungan afektif dengan orang lain atau kelompok. Hill mengatakan terdapat 4 aspek pada kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan akan stimulasi positif, dukungan sosial, perhatian dan kebutuhan akan perbandingan sosial (Marhaeni & S, 2015).

kebutuhan afiliasi berkaitan erat dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu terciptanya hubungan yang baik dengan teman sebaya dan dapat diterima secara sosial (Maharani, 2021). Sullivan (dalam Maharani, 2021) juga menyatakan bahwa apabila seseorang tidak dapat diterima secara sosial, maka dapat menimbulkan perasaan kesepian, tidak berharga, bahkan hingga depresi. Oleh karena itu, remaja dengan kebutuhan afiliasi tinggi mempunyai kecenderungan untuk terlepas dari beberapa masalah tersebut karena mereka berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Kebutuhan afiliasi dapat memberikan pengaruh pada tingkah laku remaja (Sari *et al.*, 2018). Begitu pula dengan pergaulan antara remaja dan teman sebaya yang terjalin, akan berpengaruh terhadap tingkah laku remaja, baik pengaruh positif maupun negatif (Saputro & Soeharto, 2012). Perilaku dan dampak positif yang timbul dari proses pemenuhan kebutuhan afiliasi melalui interaksi dan pergaulan teman sebaya menjadikan seseorang mampu mengembangkan hubungan sosial, menyenangkan orang lain, menjaga

perasaan orang lain, mendapatkan penghargaan dan penerimaan dari lingkungannya, mampu meningkatkan kemampuan serta meminimalisir kekurangan yang ada pada dirinya (Sari *et al.*, 2018).

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pada kebutuhan afiliasi terkandung kepercayaan, sikap baik, afeksi, kasih sayang, empati dan simpati yang mana hal-hal tersebut dapat mendorong terjalinnya hubungan sosial yang baik yang dapat saling *support* serta patuh pada norma-norma sosial masyarakat, dapat diterima secara sosial oleh orang lain, saling menghargai, saling membantu terhadap sesama dan dapat mempertahankan hubungan yang dibangun dengan baik (Marhaeni & S, 2015).

Salah satu dampak negatif yang dapat muncul dari kebutuhan afiliasi disebabkan karena kebutuhan pada diri remaja untuk dapat berinteraksi dan mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya membuat remaja berperilaku sesuai dengan perilaku teman sebayanya tersebut. Apabila kelompok teman sebaya cenderung berperilaku negatif maka remaja cenderung akan berperilaku negatif pula (Saputro & Soeharto, 2012). Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Laursen (dalam Amelia & Baharuddin, 2021) teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar pada kehidupan seorang remaja. Remaja dengan kondisi psikologis yang belum stabil dan dalam proses mencari jati diri tentu akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Sehingga remaja dapat melakukan pelanggaran norma sosial termasuk melakukan perilaku menyimpang yang mengakibatkan seorang remaja bermasalah dengan hukum dan menjalani proses rehabilitasi.

Kasus remaja berhadapan dengan hukum menjadi permasalahan yang sangat memprihatinkan di Indonesia. Tidak sedikit kasus tersebut disebabkan oleh tindak kriminal. Menurut kartono dalam (Destritanti & Syafiq, 2019) yang dimaksud dengan perbuatan kriminalitas ialah segala tindakan pelanggaran hukum dan norma sosial serta masyarakat menentanginya. Kasus-kasus yang membuat remaja berhadapan dengan hukum diantaranya adalah penjambratan, pencurian motor, pembunuhan, kekerasan, pencabulan, penggunaan senjata tajam, penyalahgunaan narkoba, dll.

Bersumber pada catatan kejahatan yang dilaporkan oleh Polda Metro Jaya sepanjang tahun 2016, kasus kejahatan mengalami peningkatan dari total kasus 43.149 di tahun 2015 menjadi 44.304 di tahun 2016. Ada beberapa kasus yang paling sering terjadi dari semua kasus kejahatan, antara lain ialah narkoba, pembunuhan, pemerasan, pencurian, penganiayaan, dan kenakalan remaja lainnya. Data dari KPAI menyatakan bahwa sepanjang tahun 2011 sampai 2017 tercatat ada 9.266 kasus anak yang melakukan pelanggaran hukum. Pada Tahun 2017, dilaporkan sekitar 530 anak sebagai pelaku dan 477 anak sebagai korban dengan total 1.209 kasus kekerasan. Bapas atau Badan Permasyarakatan Kelas 1 Surabaya, juga mencatat terdapat peningkatan jumlah remaja berhadapan dengan hukum pada Januari-September 2017 dengan total 407 perkara (Destritanti & Syafiq, 2019).

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) juga melaporkan berdasarkan catatan tahunan, dari tahun 2015-2018 terdapat 19.843 pengaduan kasus perlindungan anak. Sebanyak 5.372 kasus merupakan kasus remaja yang

terlibat dengan hukum. Perkembangan kasus anak yang melakukan pelanggaran hukum di Indonesia terus meningkat seperti yang terjadi selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2015 terdapat 1.221 anak, tahun 2016 terdapat 1.314 anak, tahun 2017 terdapat 1.403 anak, dan tahun 2018 terdapat 1.434 anak (Fauziyah, 2019).

Irjen Putut Bayu Ajiseno selaku Kapolda Metro Jaya mengatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 41 kasus kenakalan remaja dan pada tahun ini mengalami peningkatan sebanyak 11 kasus dibandingkan dengan tahun 2011 dengan total hanya 30 kasus. Begitu pula data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa terdapat 2,4 juta kasus aborsi dan 700–800 ribu pelakunya adalah remaja. Dari data Polda Metro Jaya juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2012 terdapat data kasus tawuran sebanyak puluhan kasus yang mengakibatkan korban luka hingga meninggal dunia (Afrita & Yusri, 2022).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mengatakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada perilaku penyimpangan sosial di kalangan remaja dan anak-anak. Tercatat mulai bulan Januari hingga Oktober tahun 2019 terdapat 1.150 kasus penyimpangan dan tahun sebelumnya hanya terdapat kurang lebih 437 kasus. Terjadi peningkatan sebanyak 35% dari tahun sebelumnya sesuai dengan data yang terdapat pada bulan Oktober 2019. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas dari para pelaku masih berusia remaja sekitar usia 13-17 tahun (Putri & Sadewo, 2021).

Faktor lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada sikap, perilaku dan tindakan seorang remaja. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, dilema pada Masyarakat belum dapat terselesaikan. Disatu sisi Masyarakat perlu memandang mereka sebagai korban dari lingkungannya, namun disisi lain sikap dan perilaku mereka sangat merugikan dan tidak dapat ditolerir lagi. Seorang remaja yang melakukan pelanggaran hukum harus dilihat dari sudut pandang sosiologis, psikologis dan juridis formalnya (Aidy, 2021).

Ada banyak faktor yang dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku remaja. Dari faktor-faktor tersebut, teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi remaja khususnya bagi para remaja yang ingin memenuhi kebutuhan afiliasinya. Hal ini disebabkan karena teman sebaya dianggap dapat memberikan dukungan emosional dan simpati bagi remaja, sehingga mereka bisa bebas menceritakan masalah yang dihadapi, rahasia dan rencana yang mereka miliki. Sesuai dengan pendapat Hurlock dalam (Umam, 2021) yang menjelaskan bahwa kebutuhan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya membuat seorang remaja bersikap dan berperilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebayanya.

Pada kelompok teman sebaya, seorang remaja berupaya menemukan identitasnya dan teman sebaya dianggap dapat membantu memenuhi kebutuhan pribadi remaja, meningkatkan harga diri, memberikan identitas, dan menyediakan informasi. Bergabung dalam suatu kelompok dianggap sangat menyenangkan dan menarik serta dapat memenuhi kebutuhan khususnya atas kebutuhan afiliasi mereka. Jika nilai yang terdapat pada kelompok sebaya

adalah nilai positif maka akan sangat bermanfaat untuk perkembangan diri dan pemenuhan kebutuhan afiliasi seorang remaja. Namun sebaliknya, jika nilai yang dianut dan dikembangkan merupakan nilai negatif maka akan berbahaya untuk perkembangan diri remaja bahkan sampai membuat remaja tersebut harus berhadapan dengan hukum.

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 Pasal 1 ayat (3) tentang sistem peradilan pidana anak menjelaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang telah berusia 12 tahun, namun belum mencapai 18 tahun (Udas *et al.*, 2023). Dalam ilmu Psikologi, usia tersebut sudah termasuk pada masa remaja. Sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Rais, 2022) menjelaskan bahwa masa remaja dibagi menjadi 2 tahap, yakni usia 11-12 tahun sebagai remaja awal dan berakhir sekitar usia 16-17 tahun. Dari usia 16-17 tahun sebagai remaja akhir dan berakhir pada usia 18 tahun.

Upaya penanganan yang dapat dilakukan terhadap remaja yang terlibat kasus hukum salah satunya adalah dengan program pelayanan rehabilitasi. Hal ini karena mereka masih sangat rentan terhadap segala tindakan kejahatan dan kekerasan serta berdasarkan dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang menyatakan bahwa seorang anak yang berhadapan dengan hukum haruslah diberi pendampingan dan disetiap proses perkaranya tidak disamakan dengan orang dewasa. Jika tidak memiliki atau tidak ada tempat memadai maka dititipkan di Lembaga Penempatan Anak Sementara (LPAS). Akan tetapi jika tidak ada LPAS, maka

dapat ditempatkan di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial atau LPKS (Wati, 2021).

Dalam hal ini Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) menjadi salah satu tempat sebagai pelaksana dan pemberi layanan program penanganan, perlindungan dan rehabilitasi bagi remaja yang berhadapan dengan hukum sekaligus membantu dalam pemenuhan hak-hak asasi anak (Putri & Sadewo, 2021). Proses rehabilitasi yang tidak mudah serta mengharuskan seseorang untuk meninggalkan dan berpisah sementara dengan keluarga, teman-teman dan dunia luar dapat menimbulkan berbagai perubahan perilaku dan emosi pada diri seorang remaja. Dalam (Selviani *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa salah satu perilaku atau emosi pada remaja yang berhadapan dengan hukum adalah perasaan kesepian yang muncul akibat berpisah dengan orang-orang yang dicintai seperti orang tua dan anggota keluarga.

Remaja yang berhadapan dengan hukum dan sedang menjalani masa rehabilitasi, paling tidak mereka harus tetap berupaya untuk membangun hubungan sosial yang menyenangkan dan berinteraksi dengan sesama ABH maupun petugas. Hal tersebut harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan afiliasi selama proses rehabilitasi sebagai kebutuhan dasar manusia dan untuk meminimalisir timbulnya perilaku dan emosi negatif. Tidak sedikit dari remaja yang terlibat masalah hukum yang sedang menjalani masa rehabilitasi lebih suka menyendiri dan jarang berinteraksi dengan remaja lain ataupun petugas sehingga kebutuhan afiliasi tidak terpenuhi dengan baik (Selviani *et al.*, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mencari tahu lebih dalam terkait gambaran pemenuhan kebutuhan afiliasi pada remaja yang berhadapan dengan hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS).

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana pemenuhan kebutuhan afiliasi pada remaja yang berhadapan dengan hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial serta faktor apa saja yang mempengaruhi proses pemenuhan kebutuhan afiliasi tersebut?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait gambaran dan faktor apa saja yang berpengaruh pada proses pemenuhan kebutuhan afiliasi pada remaja yang berhadapan dengan hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi dan ilmu pengetahuan serta hasil penelitian khususnya pada bidang ilmu Psikologi perkembangan dan Psikologi sosial berkaitan dengan kebutuhan afiliasi pada remaja yang berhadapan dengan hukum
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran baru terkait kebutuhan afiliasi pada remaja yang berhadapan dengan hukum

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat menjadi acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya serta untuk mencari informasi & memecahkan permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan afiliasi pada remaja terkhusus remaja yang berhadapan dengan hukum. Penelitian ini juga diharapkan menjadi perhatian semua pihak agar remaja yang berhadapan dengan hukum di lingkungan Masyarakat dapat diminimalisir atau bahkan dihindari.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait gambaran dan faktor apa saja yang berpengaruh pada proses pemenuhan kebutuhan afiliasi pada remaja yang berhadapan dengan hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS). Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan yang meliputi gambaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Gambaran pemenuhan kebutuhan afiliasi pada anak yang berhadapan dengan hukum mencakup adanya program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh BPRSR sebagai LPKS seperti bimbingan sosial mental, pendampingan oleh Psikolog, bimbingan fisik, bimbingan keagamaan, keterampilan, pertanian, dll. Gambaran pemenuhan kebutuhan afiliasi dapat ditemukan juga melalui interaksi sehari-hari yang terjalin antar sesama ABH maupun dengan petugas-petugas yang ada di BPRSR dan adanya perubahan positif yang dirasakan ABH setelah mampu beradaptasi dan menjalin hubungan serta interaksi sosial selama masa rehabilitasi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan afiliasi pada ABH meliputi faktor internal yakni upaya ABH untuk menjalin hubungan & interaksi sosial dengan orang lain. Sedangkan faktor eksternal berupa adanya peran teman dan petugas BPRSR dalam memberikan dukungan sosial selama masa rehabilitasi. Selain itu juga terdapat kesamaan dan perasaan yang

dirasakan sesama ABH yang dapat membuat satu sama lain lebih tertarik dan saling membentuk kelompok sosial.

B. Saran

Peneliti mengajukan rekomendasi kepada informan, orang tua, pihak sekolah, pihak berwenang dan peneliti selanjutnya.

1. Informan

Informan diharapkan dapat menjalani seluruh proses rehabilitasi dengan baik dan jangan sampai apa yang sudah terjadi dapat terulang dikemudian hari. Informan diharapkan juga bisa lebih berhati-hati dalam memilih teman dan pergaulan baik di lingkungan rumah ataupun sekolah.

2. Orang tua

Diharapkan kepada orang tua untuk lebih memberikan kasih sayang, pengawasan, perhatian serta bimbingan kepada anak-anaknya agar terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang dapat menyebabkan seorang anak terlibat tindak pidana.

3. Pihak Sekolah

Lembaga Pendidikan memiliki pengaruh penting untuk mencegah timbulnya perilaku-perilaku negatif pada murid-muridnya. Maka, pihak sekolah diharapkan juga turut memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak didiknya dengan melaksanakan program atau kegiatan yang bertujuan untuk mencegah perilaku-perilaku negatif yang muncul.

4. Pihak berwenang

Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat alasan pentingnya program dan kegiatan yang dilaksanakan di BPRSR khususnya untuk memenuhi kebutuhan afiliasi ABH. Diharapkan juga petugas-petugas BPRSR untuk lebih melakukan pendekatan sekaligus memberikan perhatian, pendampingan dan pengawasan secara langsung kepada ABH/ABS serta bisa menjadi figur pengganti orang tua selama masa rehabilitasi.

5. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi terkait aspek religiusitas pada anak yang berhadapan dengan hukum karena penelitian ini mempunyai kelemahan yakni tidak berfokus pada aspek tersebut dan tidak sedikit dari mereka mengalami perubahan signifikan pada aspek religiusitas selama menjalani masa rehabilitasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Aidy, W. R. (2021). Anak Berhadapan Hukum Ditinjau Dari Aspek Psikologi Hukum. *Jurnal Hukum Sasana*, 7(2), 357–365. <https://doi.org/10.31599/sasana.v7i2.871>
- Aridarmaputri, G. S., Akbar, S. N., & Yunairrahmah, E. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial terhadap Kebutuhan Afiliasi Remaja di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
- Destritanti, R., & Syafiq, M. (2019). Identitas Diri Remaja yang Berhadapan dengan Hukum
- Ekasari, M. D., & Hartati, S. (2014). Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian pada Remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga.
- Fauziyah, N. (2019). Resiliensi Anak yang Berkonflik. *Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 9(2).
- Fergusson, D. M., & Horwood, L. J. (1999). Prospective Childhood Predictors of Deviant Peer Affiliations in Adolescence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 40(4), 581–592. <https://doi.org/10.1111/1469-7610.00475>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, M., Husna, S., & Thoha, A. J. F. (2023). Berhakkah Anak Berkonflik dengan Hukum Mendapatkan Akses Pendidikan? Studi Deskriptif Sikap Guru terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum. In *Jurnal Psikologi Integratif* (Vol. 11, Issue 2).
- Hikmawati, F., Nurawaliah, A., & Hidayat, I. N. (2021). Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 153–164. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12563>
- Karimah, N., & Setiowati, E. A. (2019). Intensi Penggunaan Media Sosial pada Remaja ditinjau dari Kesepian dan Kebutuhan Afiliasi. *Jurnal Unissula*.
- Khasanah, S. M., & Mamnuah, M. (2021). Tingkat Stres Berhubungan dengan Pencapaian Tugas Perkembangan pada Remaja.

<https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>

- Karendra, M. I. (2011). Hubungan Kebutuhan Berprestasi, Kebutuhan Afiliasi, dan Kebutuhan Kekuasaan Dengan Kecenderungan Membentuk Geng Pada Remaja. 41-47.
- Laraswati, S. D., Martini, & Scorviana, N. (2020). Adaptasi Anak Di Panti Sosial Rehabilitasi Cileungsi Bogor. *Edukasi IPS*, 4(2), 29–38. <https://doi.org/10.21009/EIPS.004.2.04>
- Lebho, M. A., Lerik, M. D. C., Wijaya, R. P. C., & Littik, S. K. A. (2020). Lebho. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(3), 202–212.
- Maharani, F. (2021). Hubungan Kebutuhan Afiliasi dengan Perilaku Prosocial pada Remaja. In *Jurnal Psikologi Malahayati* (Vol. 3, Issue 1).
- Marhaeni, A., & S, I. P. G. D. (2015). Hubungan Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Twitter pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 48–58.
- Octavia, R. R., Malau, J. H. P., Atrizka, D., & Dewi, D. C. (2020). Intensitas Penggunaan Media Sosial ditinjau dari Kebutuhan Afiliasi Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA Panca Budi Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(3), 182–189. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i3.36>
- Pramono, N., Fadillah, G. F., & Hidayati, A. N. (2022). Bimbingan pada Anak Berhadapan Hukum dalam Menghadapi Kecemasan saat Sidang Pengadilan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 3(2), 151–164. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i2.4524>
- Putri Amelia, J., & Baharuddin, F. (2021). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja di SMA Kawung 2 Surabaya.
- Putri, S. A. A., & Sadewo, F. X. S. (2021). Motif Pengasuhan Menerima Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) (Studi Fenomenologi pada Panti Asuhan Al-Amin Gresik).
- Putri, S. S. P., & Kusdiyati, S. (2020). Hubungan Kebutuhan Afiliasi dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Pengguna Twitter. *Jurnal Prosiding Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.29313/.v6i2.22336>
- Rais, M. R. (2022). *Kepercayaan Diri (Self Confidence)* dan Perkembangannya Pada Remaja. 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1.11935>
- Rinjani, H., & Firmanto, A. (2013). Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses Facebook pada Remaja (Vol. 01, Issue 01).

- Risqi, A. A., & Wibowo, P. (2023). Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II A Bengkulu. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(12).
- Saputra, F. R., Tagela, U., & Setyorini. (2019). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Kebutuhan Afiliasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Psikologi Konseling*, 15(2).
- Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja. (Vol. 10, Issue 1).
- Sari, A. P., S, N., & Ifdil, I. (2018). Kebutuhan Afiliasi Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 191–197. <https://doi.org/10.29210/129100>.
- Sari, I. P. (2019). Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Ketergantungan Terhadap Ponsel Pada Remaja. *Psikoborneo*, 7(3), 419–425.
- Sarour, E. O. A., & El Keshky, M. E. S. (2023). Deviant peer affiliation as a mediating variable in the relationship between family cohesion and adaptability and internet addiction among adolescents. *Current Psychology*, 42(25), 21833–21841. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03270-0>
- Selviani, N. A., Rusli, R., & Yuserina, D. F. (2019). Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Alienasi terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Martapura. In *Jurnal Kognisia* (Vol. 2, Issue 1).
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Susanti, S. (2021). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Vandalis Dengan Kecenderungan Perilaku Vandalisme Pada Remaja Di Kota Bandar Lampung. 21-22.
- Tian, Y., Yu, C., Lin, S., Lu, J., Liu, Y., & Zhang, W. (2019). Parental psychological control and adolescent aggressive behavior: Deviant peer affiliation as a mediator and school connectedness as a moderator. *Frontiers in Psychology*, 10(FEB), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00358>
- Tifaldi, R. G., & Subroto, M. (2023). Peran Layanan Bimbingan Individu dalam Mengurangi Stress Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jakarta. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 12. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19706>

- Triyono, T., & Isnaini, L. A. (2021). Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Fear of Missing Out (FoMO) Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 4(1), 43–58. <https://doi.org/10.24042/ajp.v4i1.13210>
- Udas, U., Hamdy, A. N., & Abdul Karim. (2023). Kajian Implementasi Perlindungan Anak Berhadapan dengan Hukum. *Komunitas*, 13(2), 150–161. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v13i2.5922>
- Wati, U. R. (2021). Penitipan Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Remaja Daerah Sleman. *Journal.Uii.Ac.Id*, Vol. 6(fungsi lembaga rehabilitasi), 5–7.
- Zahra, S. F., & Kustanti, E. R. (2023). Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Pengungkapan Diri melalui Media Sosial pada Mahasiswa Angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. In *Jurnal Empati* (Vol. 12).

